

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa SMA merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan individu, sebab masa tersebut siswa berada pada tahap remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal. Pada masa itu, siswa akan mengalami perubahan pada segi biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2001). Fase ketika siswa mengalami transisi dari SMP menuju SMA perlu diberi perhatian yang cukup besar. Hal ini dikarenakan ketika remaja beralih menuju sekolah menengah, mereka akan berhadapan dengan lingkungan sekolah yang lebih kompleks (Santrock, 2001).

Menurut Winkel (2009) motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis yang ada pada diri siswa yang akan memunculkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Menurut pandangan Winkel, dalam Purwanto, (2017, h. 39) belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Motivasi belajar memiliki peranan besar dalam keberhasilan siswa. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya siswa rajin mencatat, rajin membaca, dan

mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang berpartisipasi dalam belajar, siswa kurang tertarik untuk mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa tidak mencatat selama pelajaran berlangsung, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya (Djamarah, 2015). Di samping itu, keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar (Mudjiono, 2022, h. 98). Sudirman (2003) menyatakan motivasi meliputi dua hal, yaitu (1) memahami tentang apa yang akan di pelajari, serta (2) mengetahui mengapa hal tersebut di pelajari. Siswa dapat berpacu kepada dua unsur motivasi, inilah yang menjadi dasar permulaan yang baik buat belajar. Tanpa adanya motivasi (tidak memahami tentang apa yang akan dipelajari serta tidak dapat mengetahui mengapa hal tersebut dipelajari) aktivitas belajar mengajar akan sulit untuk dapat berhasil (Daud, 2012).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa-siswanya. Adanya kondisi atau situasi lingkungan kelas yang mendukung keberhasilan perasaan atau regulasi emosi siswa, menyebabkan siswa cenderung tertarik untuk belajar (Mayor & Turner, 2006). Terjadinya hubungan baik antara guru dan siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, misal dengan adanya kesepakatan antara guru dan siswa dalam pembuatan kontrak belajar. Kontrak belajar yang dibuat

saat awal pertemuan, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa memiliki keinginan untuk memenuhi kontrak yang telah dibuat (Abdullah & Yih, 2014).

SMA Negeri 3 Garut merupakan salah satu sekolah favorit yang berada cukup jauh dari perkotaan, yaitu terletak di Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut, Jawa Barat yang berakreditasi A dan memiliki peringkat ke-3 sebagai sekolah Negeri terlama se-kabupaten. SMA Negeri 3 Garut pernah meraih prestasi dalam bidang olahraga, antara lain juara pencak silat se-kabupaten dan se-Jawa Barat, juara basket se-kabupaten, juara O2SN cabang olahraga pencak silat tingkat kabupaten, juara karya inovasi penerapan biologi dan olimpiade biologi terbuka se-jawa barat, juara olimpiade ekonomi, juara futsal antar SMA se-kabupaten, juara internasional pencak silat Indonesia, dll.

Tahun ajaran 2022/2023, SMA Negeri 3 Garut mulai menjalankan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama lima hari setiap minggunya, yaitu dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at. KBM untuk hari Senin sampai Kamis dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 15.30 WIB, kemudian istirahat 15 menit dan dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar tambahan atau les sampai pukul 16.30 WIB. Jadwal tersebut berbeda dengan hari Jum'at, karena pada hari Jum'at, KBM dimulai pukul 07.00 WIB, tetapi berakhir lebih cepat yaitu pukul 11.30 WIB. Siswa kelas X wajib mengikuti kegiatan Pramuka yang dimulai pukul 13.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB.

Siswa di SMA Negeri 3 Garut telah diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar tambahan atau les sejak kelas X. Siswa yang sebagian besar dari SMP dengan jadwal kegiatan yang tidak terlalu padat mengalami kesulitan atau hambatan dalam menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan di SMA Negeri 3 Garut yang cukup padat. Siswa merasa bahwa peraturan di sekolah yang mewajibkan siswa-siswanya mengikuti kegiatan di sekolah dari pagi sampai sore menyebabkan kelelahan, dan akhirnya kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK di SMA Negeri 3 Garut, mengatakan bahwa selama menjalankan KBM lima hari dan dilanjutkan dengan les dan pramuka, siswa-siswinya cenderung memiliki semangat belajar yang kurang. Para siswa menghadiri KBM di kelas, tetapi siswa kurang fokus dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Hal tersebut menjadikan siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, bahkan ada beberapa siswa yang harus remedial atau mengerjakan kembali ulangan untuk mendapatkan nilai sesuai standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan survei yang dilakukan oleh Wicaksono (2021), permasalahan yang terjadi pada siswa di SMA N 1 Demak, dimana siswa mengeluhkan tentang jaringan yang kurang mendukung, sedangkan siswa selalu dituntut oleh guru untuk mengerjakan tugas dengan tepat waktu, selain itu tugas terlalu banyak membuat siswa merasa kesulitan untuk mengerjakan, hal ini yang membuat motivasi dalam belajar siswa rendah.

Dua siswa kelas X di SMA Negeri 3 Garut yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa ketika ulangan, siswa tersebut dan beberapa teman sekelasnya harus remedial karena mendapatkan nilai ulangan yang di bawah standar. Hal ini terjadi karena siswa merasa bahwa tugas yang diberikan oleh guru dirasa cukup sulit dan berat karena diberikan dalam jumlah yang banyak sedangkan waktu pengerjaannya sedikit. Tugas-tugas tersebut menyebabkan siswa merasa terbebani dan malas untuk mengerjakannya. Selain itu, siswa juga merasa kelelahan akibat mengikuti kegiatan di sekolah sampai sore dan harus mengerjakan tugas atau belajar pada malam harinya, hingga beberapa kali siswa tertidur di dalam kelas. Selain itu, setiap minggunya, pasti ada siswa yang datang terlambat meskipun masih masuk dalam batas toleransi dan ada juga siswa yang membolos mengikuti les atau pramuka tanpa alasan yang jelas. Selain itu, siswa menjadi kurang tekun saat menghadapi tugas yang diberikan, siswa merasa kurang adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, kurang adanya hasrat dan keinginan berhasil pada siswa, menjalani pembelajaran hanya dengan semestinya dan siswa merasa kurang penuh semangat dalam proses pembelajaran.

Menurut penelitian Palittin, dkk (2019) bahwa keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran, bergantung pada diri sendiri dan juga lingkungan. Dalam hal ini keinginan seseorang semakin giat dalam belajar, maka keinginan tersebut dapat dikatakan sebagai motivasi (Imaroh, 2023). Keberhasilan para siswa terhadap proses pembelajaran tak luput dari diberikannya mengenai motivasi belajar dari para guru/pendidik. Hal ini untuk menyongsong rasa semangat siswa dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah, oleh

karena itu motivasi belajar sangat penting dimiliki setiap siswa, faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa terdapat faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Kedua faktor ini disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga siswa berkeinginan melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Imaroh, 2023). Pentingnya motivasi pada diri sendiri yang membuat peserta didik dapat terlibat langsung dalam aktivitas akademik, siswa akan berusaha pada dirinya sendiri ketika keadaan terasa sulit baginya serta dapat memilih seberapa mampu mereka harus belajar (Imaroh, 2023). Siswa yang tidak puas dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sekolah mereka cenderung memiliki komitmen untuk melakukan kekerasan di sekolah, melakukan kenakalan dan lain-lain (Roh & Park, 2015).

Siswa yang memiliki motivasi belajar baik adalah siswa yang dapat meyakinkan dirinya terhadap kemampuannya untuk dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan serta persyaratan akademik dengan menggunakan keyakinan pada individu akan kapabilitas yang dimiliki untuk dapat mencapai penyesuaian akademik yang baik (Wicaksono, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nastasia dan Susilowati (2017) bahwa motivasi belajar siswa yang baik akan menghasilkan penyesuaian akademik siswa yang baik juga. Individu dengan motivasi akademik yang positif akan menunjukkan karakteristik keinginan untuk belajar, menyukai kegiatan belajar, meyakini bahwa sekolah adalah hal yang penting (Reza, 2015).

Fenomena yang peneliti dapatkan di kelas X SMA Negeri 3 Garut yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan akademiknya. Hal ini diperoleh

peneliti dari hasil wawancara dengan para subjek, bahwa para siswa kelas X kurang mampu untuk menyesuaikan akademik dengan baik seperti beradaptasi dengan lingkungannya, tidak mampu menyelesaikan tugas. Para siswa mengeluh dengan banyaknya materi yang harus mereka terima dari setiap guru. Banyak pula siswa yang mengeluhkan banyaknya pelajaran-pelajaran yang dibebankan oleh para siswa.

Selain itu, beberapa siswa datang terlambat atau bahkan membolos bersama teman-temannya untuk menghindari pelajaran yang sulit atau membosankan. Ketika ada tugas kelompok cenderung menghindar dan hanya satu atau dua orang saja yang mengerjakannya. Para siswa yang merasa kurang paham terhadap tugas yang didapat dari para guru, cenderung diam tanpa menanyakan tugas tersebut.

Sistem pembelajaran SMP dan SMA sedikit berbeda yang artinya, jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berbeda dengan SD, semua materi diajarkan dan gurunya pun mengajar satu guru satu pelajaran, artinya siswa tidak merasa bosan tiap hari bertemu dengan 1 guru terus menerus, materi yang diajarkan cukup banyak dan menyita banyak waktu tidak seperti SD. Materi IPA dan IPS diajarkan disini tetapi masih secara umum. Sedangkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), materi yang diajarkan pada kelas X masih cenderung umum dan mengulang materi yang ada di SMP, tetapi ketika sudah ada di kelas XI, setiap siswa bebas memilih jurusan mereka tergantung bakat dan minatnya masing-masing. Mereka ingin memilih jurusan IPA atau IPS. Selain itu, bobot mata pelajarannya banyak dan bervariasi karena materi IPA dan IPS terbagi

secara khusus. Siswa juga diajarkan mendirikan bagaimana berorganisasi di dunia ekstrakurikuler atau OSIS, karena pada jenjang SMA siswa dilepas mengembangkan kemampuan mereka dalam berorganisasi, berbeda dengan SMP yang cenderung masih dituntun. (Abidin, 2013)

Haber dan Runyon (2006) menyebutkan penyesuaian diri adalah suatu proses yang telah berlangsung dan berkelanjutan di dalam hidup individu sebagai upaya menghadapi kondisi yang berubah dan tujuan hidup yang berubah akibat keadaan yang berubah. Penelitian Sopiyanthi (2011) mengatakan bahwa penyesuaian akademik yang tinggi diperoleh dari bagaimana siswa mampu menentukan tujuannya dari awal.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian akademik adalah kemampuan seorang individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dan syarat-syarat kehidupan akademik agar tuntutan-tuntutan tersebut terpenuhi secara cukup, tuntas, dan memuaskan. Bekal yang utama dibutuhkan pada siswa dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan tugas yang diberikan yaitu mempunyai keterampilan dan mampu dalam mengatur kegiatan belajarnya walaupun dengan keadaan tatap muka maupun daring dalam pelaksanaan (Wicaksono, 2021).

Gresha dan Krischen Baum (Sulfiana, 2015) mengungkapkan bahwa penyesuaian akademik merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengantisipasi kejadian yang terjadi di dalam hidupnya. Hal ini bisa dikatakan bahwasannya penyesuaian akademik yaitu usaha yang dilakukan oleh diri sendiri di dalam mencocokkan kemampuan individu yang dimiliki terhadap tuntutan-

tuntutan yang akan dihadapinya (Wicaksono, 2021). Penyesuaian akademik dapat diartikan antara lain kemampuan individu atau proses dalam pemenuhan kebutuhan pada penuntutan akademik secara sehat, adekuat serta memuaskan (Schneider, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, dijelaskan bahwa siswa di SMA Negeri 3 Garut sudah mengikuti kegiatan les atau pengayaan sejak kelas X. Hal tersebut menuntut siswa kelas X untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan peraturan baru. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas mengindikasikan bahwa siswa belum bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah. Akibatnya, siswa menjadi kurang fokus dalam mengikuti kegiatan belajar karena siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan siswa memperoleh prestasi yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyesuaian akademik pada siswa SMA dapat membantu mereka dalam menentukan tujuan kedepannya, mampu untuk menghadapi tekanan dan menerima kegagalan yang mereka alami, serta mengetahui dan memahami potensi dalam dirinya, sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya (Haber & Runyon, 1984). Oleh karena itu, penelitian ini dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN AKADEMIK DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 3 GARUT”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, siswa kelas X SMA Negeri 3 Garut ialah siswa yang sedang beradaptasi dengan lingkungan barunya. Terdapat beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan proses penyesuaian akademiknya karena para siswa mengeluh dengan banyaknya materi dan tugas dari setiap guru. Selain itu, siswa merasa bahwa peraturan di sekolah yang mewajibkan siswa-siswanya mengikuti kegiatan di sekolah dari pagi sampai sore menyebabkan mereka kelelahan yang akhirnya menjadi kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut tidak sejalan antara teori dengan fenomena yang telah didapatkan di lapangan. Menurut Schneider (1960) mendefinisikan penyesuaian akademik sebagai kemampuan dimana tuntutan dan kebutuhan akademik terpenuhi secara memadai, berguna dan memuaskan.

Hal tersebut juga terlihat dari beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam belajar dan malas-malasan, hal ini disebut dengan motivasi belajar. Selama menjalankan KBM selama lima hari dan dilanjutkan dengan les atau pengayaan dan pramuka, siswa-siswinya cenderung memiliki semangat belajar yang kurang, dimana para siswa menghadiri KBM di kelas tetapi siswa kurang fokus dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru yang menjadikan siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan bahkan ada beberapa siswa yang harus remedial untuk mendapatkan nilai sesuai standar yang telah ditentukan. Sejalan dengan hal tersebut menjadi kesenjangan antara teori dengan fenomena yang telah didapatkan di lapangan. Menurut Irham dan Wiyani (2014, h. 57) motivasi yang tinggi pada

seorang siswa untuk belajar dapat terlihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadang berbagai kesulitan.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dengan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara penyesuaian akademik dengan motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Garut.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara penyesuaian akademik dengan motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Garut.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi lebih kepada pengembangan kajian ilmu Psikologi Pendidikan yang berkaitan terhadap motivasi belajar serta penyesuaian akademik, kemudian dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam penelitian lain terutama pada kajian di bidang Psikologi Pendidikan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi siswa untuk mengetahui bagaimana penyesuaian akademik dan motivasi belajar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyesuaikan diri di sekolah dan meningkatkan motivasi belajar siswa seperti belajar kelompok dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, misalnya guru member pujian kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan.

#### **b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa penyesuaian akademik dan motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan siswa.